

ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM PENGOBATAN SENDIRI (SWAMEDIKASI) BATUK DI KELURAHAN JATIRASA KOTA BEKASI TAHUN 2025

Oleh

Fitriati Retno¹, Kusuma Okkyana², Kunengsih Ayu³
Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh di saluran pernapasan dan merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan karena adanya lendir, makanan, debu, asap dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini Untuk Menganalisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Batuk di Kelurahan Jatirasa Kota Bekasi.

Penelitian ini mengambil 300 responden masyarakat RW 04 Kelurahan Jatirasa sebagai sampel. Metode penelitian ini kuantitatif analitik dengan bersifat non eksperimental dengan pendekatan *crocsectional*.

Hasil penelitian didapatkan responden hasil rata-rata yang dikategorikan baik yaitu pengetahuannya baik (56,3%) yang cukup (18,7%) dan yang kurang (25,0%). Hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk menggunakan analisis *chi square* dengan tingkat signifikan $<0,005$ menunjukkan ada hubungan antara umur, Pendidikan, pekerjaan dan penghasilan dengan p value sebesar (0,000) Dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan p value sebesar (0,127).

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, Swamedikasi, Batuk

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Batuk merupakan proses pertahanan tubuh yang dapat juga diartikan sebagai gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokkan yang disebabkan adanya lendir, makanan, debu, asap, dan lain-lain. Jenis batuk yang dapat di swamedikasi dikelompokkan

berdasarkan ada atau tidaknya produksi sputum, yaitu batuk produktif (batuk berdahak) dan batuk tidak produktif (batuk kering). Pengobatan batuk dapat dilakukan dengan mengetahui jenis batuk terlebih dahulu. Indonesia memiliki dua iklim yaitu iklim penghujan dan kemarau disaat musim kemarau tingkat asap, debu dan polusi mengalami peningkatan sehingga

menyebabkan pasien di Indonesia yang memiliki banyak penyakit batuk ¹

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan baik itu obat modern, herbal maupun tradisional yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi biasa disebut dengan *OTC (Over The Counter)* atau obat non resep (*Parulekar,2019*).³

Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2019 penyakit ISPA menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya⁴

Batuk menjadi salah satu gejala yang hampir pasti dikeluhkan sebagai gejala respiratorik yang menjadi salah satu dasar pasien berobat ke pelayanan kesehatan. Kesadaran akan batuk sangat bervariasi pada masing masing individu, batuk yang muncul tiba tiba dan disertai gejala lain akan membawa pasien memeriksakan diri, namun batuk pada perokok aktif dengan bronkhitis kronis dapat dianggap normal oleh penderita. ⁵

Menurut laporan SKI tahun 2023 (Survei Kesehatan Indonesia) di indonesia penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) mencapai 23,5%, di Provinsi Jawa Barat Prevalensi tertinggi, yaitu tercatat sebanyak 31,3% dan menurut Dinas kesehatan Kota Bekasi mencatat terdapat 66.893 warga menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dalam periode januari-juli tahun 2023 ⁶ dan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 didapatkan bahwa di jawa barat

ada sebanyak 80,22% yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi).

Oleh karena itu penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Batuk di RW 02 Kelurahan Jatirasa Kota Bekasi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan wawancara dengan masyarakat di RW 04 kelurahan Jatirasa Bekasi selatan pada 15 orang baik laki-laki maupun perempuan yang pernah menderita Batuk. 6 orang dari mereka melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri membeli obat batuk di toko obat atau di warung, 5 orang memilih pengobatan tradisional, lalu sisanya sebanyak 4 orang memilih menggunakan obat tradisional.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengobatan sendiri (swamedikasi) untuk batuk di Kelurahan Jatirasa kecamatan Jatiasih kota Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden antara lain, (usia, tingkat pendidikan, penghasilan, jenis kelamin, dan status pekerjaan).
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) batuk.
- c. Mengetahui sumber informasi yang diperoleh masyarakat untuk obat batuk yang sesuai

dengan gejala batuk yang diderita.

- d. Mengetahui hubungan antara usia, tingkat pendidikan, penghasilan, jenis kelamin, dan status pekerjaan terhadap pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk di Kelurahan Jatirasa kecamatan Jatiasih kota Bekasi.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif. Penelitian kuantitatif analitik diartikan sebagai metode penelitian bersifat non eksperimental dengan pendekatan crosssectional.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah sebagai masyarakat di Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi yang dipilih secara random yaitu, RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05. Pada waktu bulan Januari-Maret 2025.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah masyarakat Kelurahan Jatirasa Kota Bekasi.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat di Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi, yang dipilih secara random yang terdiri dari RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05.

Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, artinya variabel dependen berubah karena disebabkan oleh perubahan pada variabel independen dan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah tingkat pengetahuan masyarakat dalam Pengobatan sendiri untuk Obat Batuk

2. Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain, apabila variabel independen berubah maka dapat menyebabkan variabel lain berubah dan dalam penelitian variabel bebas yaitu Umur, Jenis kelamin, Tingkat pendidikan, Status pekerjaan, dan Penghasilan.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat melalui kuesioner (lembar pertanyaan) yang merupakan suatu teknik pengambilan data yang dilakukan melalui serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada responden.

Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis bivariat dan univariat. Univariat yaitu analisa yang dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari variable. Analisa bivariat yaitu analisa yang dilakukan terhadap dua variable.

Hasil Dan Pembahasan
Hasil Penelitian

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Berdasarkan gambar dibawah dapat dilihat bahwa yang terbanyak adalah pada kelompok umur 26 – 35 tahun sebanyak 103 responden (34,3%) dan yang paling sedikit pada kelompok umur 56 – 65 tahun yaitu sebanyak 27 responden (9,0%)



2. Distribusi frekuensi Berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan gambar dibawah dapat dilihat bahwa yang terbanyak pada karakteristik jenis kelamin perempuan sebanyak 199 responden (66,3%).



3. Distribusi frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan pada gambar dibawah ini diperoleh penelitian berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, pada kelompok paling

sedikit yaitu SD sebanyak 69 responden (23,0%) dan kelompok terbanyak yaitu SMA/SMK: sebanyak 158 Responden (52,7%), SMP sebanyak 37 responden (11,6%) Dan pada perguruan tinggi sebanyak 73 responden (24,3%)



4. Distribusi frekuensi Berdasarkan status pekerjaan

Berdasarkan gambar dibawah ini pada karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan, yang terbanyak yaitu yang bekerja sebanyak 213 responden (71,0%) dan yang terkecil yaitu yang tidak bekerja 87 responden (29,0%).



5. Distribusi frekuensi Berdasarkan penghasilan

Berdasarkan gambar dibawah dapat dilihat bahwa yang terbanyak pada karakteristik Penghasilan yang diatas UMR sebanyak responden 160 (53,3%).



6. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan gambar dibawah adalah pengetahuan masyarakat RW 04 Kelurahan Jatirasa Kota Bekasi tentang batuk yang pengetahuannya baik 169 orang (56,3%) yang cukup 56 orang (18,7%) dan yang kurang ada 75 orang (25,0%).



7. Obat Yang Digunakan

Berdasarkan gambar dibawah obat batuk yang digunakan oleh masyarakat Vicks formula 44 ada 34 orang (11,3%), OBH 112 orang (37,3%), Actifed 45 orang (15,0%), Bisolvon 1 orang (3%), Siladex 40 orang (13,3%), Komix 40 orang (13,3%), dan Herbakof 28 orang (9,3%).



PEMBAHASAN

1.Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Umur.

Berdasarkan karakteristik usia, pada penelitian ini didapatkan usia 26-35 tahun (34,3%) lebih banyak yang melakukan swamedikasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 yang berarti memiliki hubungan antara tingkat pengetahuan dengan umur.

Hasil penelitian sejalan dengan Ike Novitasari (2021) yang memperoleh nilai p value sebesar 0,000 yang artinya memiliki hubungan antara tingkat pengetahuan dengan umur.

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Jenis Kelamin.

Dari 300 responden karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini diketahui perempuan (66,3%) lebih banyak dibanding laki-laki (33,7%). Dengan nilai p value sebesar 0,127 yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan batuk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teodhora, B.T (2024) yang memperoleh nilai p value sebesar 0,005 dimana tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan batuk.

3.Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Status Pekerjaan.

Dari 300 responden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai mendapatkan lebih banyak yang bekerja (71,0%) dibandingkan dengan yang tidak bekerja (29,0%). Dalam uji statistik bivariate diperoleh nilai P value 0,000 < 0,05 sehingga terbukti adanya hubungan yang

signifikan antara status pekerjaan dengan pengetahuan responden mengenai swamedikasi sakit kepala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriati Retno (2022) dengan nilai p value sebesar 0,003 yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Pendidikan.

Dari 318 responden sebagian besar memiliki pendidikan pada penelitian ini menjadi tiga bagian yakni SD dan SMP, SMA/SMK/MA dan Diploma/Sarjana/Magister. Dari hasil penelitian yang dilakukan tingkat Pendidikan SMA/SMK/MA (52,7%) yang terbanyak. Dengan p value sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Teodhora, B.T (2024) yang memperoleh p value sebesar 0,000 dimana ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pendidikan.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penghasilan.

Dari 300 responden sebagian besar dari hasil penelitian yang dilakukan kategori yang penghasilan dibawah UMR (53,5) lebih banyak yang melakukan swamedikasi batuk dibandingkan dengan kategori penghasilan diatas UMR (46,7%). Dengan p value sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penghasilan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitriati Retno

(2022) yang memperoleh nilai p value sebesar 0,199 yang artinya tidak ada hubungan antara penghasilan dengan tingkat pengetahuan.

6. Pembahasan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Batuk.

Dari 300 adalah pengetahuan masyarakat RW 04 Kelurahan Jatirasa Kota Bekasi tentang batuk yang pengetahuannya baik 169 orang (56,3%) yang cukup 56 orang (18,7%) dan yang kurang ada 75 orang (25,0%).

7. Pembahasan Berdasarkan Sumber Informasi.

Dari 300 responden menunjukkan masyarakat yang mengetahui informasi obat batuk dari tenaga kesehatan ada 103 orang (34,3%), informasi dari televisi atau radio ada 44 orang (14,7%), informasi dari buku dan majalah ada 0 orang, dan informasi dari tetangga atau teman ada 153 orang (51,0%).

8. Pembahasan Berdasarkan Obat Yang Digunakan Masyarakat.

Dari 300 responden sebagian besar masyarakat obat batuk yang digunakan oleh masyarakat Vicks formula 44 ada 34 orang (11,3%), OBH 112 orang (37,3%), Actifed 45 orang (15,0%), Bisolvon 1 orang (3%), Siladex 40 orang (13,3%), Komix 40 orang (13,3%), dan Herbakof 28 orang (9,3%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mayoritas karakteristik responden adalah perempuan sebanyak 119

responden yang berusia 26-35 tahun sebanyak 103 responden, yang berpendidikan SMA/SMK/MA sebanyak 158 responden, yang bekerja sebanyak 213 responden, dan yang penghasilan dibawah UMR sebanyak 160 responden.

3. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan batuk pada kategori yang baik sebanyak 169 responden, cukup 56 responden dan kurang 75 responden.
4. Masyarakat mendapatkan informasi obat batuk dari tenaga kesehatan ada 103 orang, informasi dari televisi atau radio ada 44 orang, informasi dari buku dan majalah ada 0 orang, dan informasi dari tetangga atau teman ada 153 orang.
5. Adanya hubungan pengetahuan masyarakat penyakit batuk terhadap tingkat umur, Pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan di RW 04 Kelurahan Jatirasa Kota Bekasi.

Saran

1. Memberikan penyuluhan bagi masyarakat RW 04 Kelurahan Jatirasa Kota Bekasi dengan pengetahuan swamedikasi penyakit batuk.
2. Perlunya peningkatan informasi obat kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui obat yang cocok untuk setiap gejala batuk yang diderita.

1. Anggita Maya Fatikasari, Agnes Prawistya Sari, Adhi Wardhana Amrullah. Analisis Hubungan Pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi Batuk di beberapa Apotek Kabupaten Karanganyar 2024.
2. Undang - undang nomor 17 tahun 2023 tentang Upaya kesehatan.
3. Agatha Cornelia Manihuruk, Myrnawaty Crie Handini, Taruli Rohana Sinaga, Toni Wandra, Lia Rosa Veronika Sinaga. Swamedikasi Obat Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Kecamatan, Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2023.
4. World Health Organization WHO) tentang Infeksi saluran pernapasan akut. 2019.
5. Pedoman manajemen batuk pada dewasa, penghipunan dokter paru indonesia. 2024
6. SKI (Survei Kesehatan Indonesia) di indonesia penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) 2023.
7. Notoatmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
9. Laurensius Amedeo Sitindaon. Perilaku Swamedikasi, 2020.
10. Imas masturoh dan Nauri anggita T, meodologi penelitian kesehatan. 2018.

DAFTAR PUSTAKA

11. Menurut uu 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
12. Direktorat bina kefarmasian dan alat kesehatan departemen kesehatan RI. Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas 2007
13. Dewi perwito sari, IAK pramushinta, Ira purbosari. Edukasi pengobatan batuk secara mandiri “swamedikasi” di kampung herbal nginden surabaya. 2022.
14. Djembor sugeng walujo, Umul farida, Istiani nurmayanti. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi batuk di apotek berlian kandat kabupaten kediri. 2023.
15. Ike Novitasari. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengobatan sendiri (swamedikasi) pada batuk di kelurahan Tengah kecamatan Kramat jati Jakarta timur. 2021.